

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah atau pun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan untuk perbandingan.

1. Skripsi yang ditulis Rohmawati Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dalam penelitian yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berprestasi Rendah Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Tahun Ajaran 2002/2003*" dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya dorongan (motivasi) belajar dalam diri siswa maka akan bergerak untuk melakukan suatu usaha yang tekun serta didasari motivasi selanjutnya akan menghasilkan prestasi yang baik. Oleh karena itu dalam hal ini peranan guru sangat penting disamping sebagai pendidik dan pembimbing dalam belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa.¹
2. Skripsi yang disusun oleh saudari Ariska Fajerina (Nim 03310013) Mahasiswi IKIP PGRI Semarang Yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Menggunakan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Persegi Panjang Kelas VII SMP N 17 Semarang Tahun ajaran 2006/2007*". Dari skripsi ini disimpulkan bahwa menggunakan kartu soal dalam pembelajaran matematika di SMP N 17 Semarang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²

¹ Rohmawati, "*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berprestasi Rendah pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist*"(Semarang: IAIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2002).

²Ariska Fajerina, "*Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Menggunakan Media Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Persegi Panjang Kelas VII SMP N 17 Semarang*"(Semarang: Ikip PGRI Semarang, Skripsi, 2006).

3. Skripsi yang disusun oleh Tumiyati (Nim 3101270) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMPN 2 Grobogan*”. Peneliti ini membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di bidang PAI yang terdiri dari pergerakan belajar dengan cara meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, variasi, model mengajar, penerapan alat dan media.³

Dari kajian pustaka yang sudah penulis baca sebelumnya, penulis akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Index Card Match* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII, Tahun Ajaran 2011/2012 pada materi akhlaq tercela.

B. Pembelajaran Materi Akhlaq Tercela dengan *Index Card Match*

1. Motivasi Belajar pada Materi Akhlaq Tercela

a. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguasaan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁵

³Tumiyati, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa di SMPN 2 Grobogan*”(Grobogan: IAIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2003)

⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hlm. 23.

⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 75.

Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan dalam belajar yang kondusif.⁶

2) Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai makna yang sangat besar bagi perbuatan seseorang. Tanpa pendorong kekuatan belajar akan lemah, atau bahkan sama sekali tidak dilakukan. Sebab motivasi inilah yang akan mendorong seseorang untuk berdisiplin dalam belajar dan bekerja keras guna mendapatkan apa yang dicita-citakan.⁷

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- (a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- (b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- (c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁸

⁶Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, hlm. 23.

⁷Martini Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), hlm. 168.

⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85.

3) Jenis-jenis Motivasi

Berbicara macam-macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

(a) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.⁹ Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Dalam proses belajar mengajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya.¹⁰ Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

4) Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

(a) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm.162.

¹⁰Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.

(b) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

(c) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

(d) Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan, perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

(e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran.¹¹

5) Indikator Motivasi

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya. Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat

¹¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 97.

tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu.

Keller (1983) dalam Made Wena mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:¹²

- (a) Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran
- (b) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan terhadap kemampuan siswa
- (c) Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran
- (d) Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Pengertian riya dan nifaq

1. Riya

Kata riya berasal dari bahasa Arab *Arriyaa'u* yang berarti memperlihatkan atau pamer, yaitu memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik barang maupun perbuatan baik yang dilakukan, dengan maksud agar orang lain dapat melihatnya dan akhirnya memujinya.

Kata lain yang mempunyai arti serupa dengan riya ialah *sum'ah*. Kata *sum'ah* berasal dari bahasa Arab *Assum'atu* atau *Sum'atun* yang berarti kemasyhuran nama, baik sebutannya. Orang yang *sum'ah* dengan perbuatannya, berarti ingin mendengar

¹² Made Wena, *Model Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 33

pujian orang lain terhadap kebaikan yang ia lakukan. Dengan adanya pujian tersebut, akhirnya masyhurlah nama baiknya dilingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pengertian sum'ah sama dengan riya. Orang yang riya berarti juga sum'ah, yakni ingin memperoleh komentar yang baik atau pujian dari orang lain atas kebaikan yang dilakukan.¹³

Riya adalah melakukan amal bukan karena mengharap ridha Allah, tetapi mencari pujian dan memasyhurkan dimata manusia. Riya merupakan bentuk syirik kecil yang dapat merusak dan membuat ibadah serta kebaikan yang dilakukan tidak bernilai dihadapan Allah. Sikap ini muncul karena orang tak paham tujuan ibadah dan amal yang dilakukan. Dalam Islam, setiap ibadah, amal, dan aktifitas lainnya harus dilakukan demi mencari ridha Allah SWT.

Riya muncul akibat kurang iman kepada Allah dan hari akhirat serta ketidak jujuran menjalankan agama. Ia beribadah kerana ingin dipandang sebagai orang taat dan saleh. Sikap riya sangat merugikan karena kebaikan dan ketaatan yang dilakukan tidak bernilai di sisi Allah.¹⁴

(a) Macam-macam riya sebagai berikut:

1. Riya dalam niat

Maksudnya adalah berniat sebelum melakukan pekerjaan agar pekerjaan tersebut dipuji oleh orang lain. Padahal niat sangat menentukan nilai suatu pekerjaan. Jika pekerjaan baik dengan niat karena Allah, maka perbuatan itu mempunyai nilai di sisi Allah, dan jika perbuatan itu dilakukan karena hal lain seperti ingin mendapat pujian,

¹³Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), Jilid I, hlm. 98.

¹⁴Arif Supriono, *Seratus Cinta Tentang Akhlaq*, (Jakarta: Replubika, 2004), hlm. 17.

maka perbuatan itu tidak memperoleh pahala dari Allah SWT.

2. Riya perbuatan

Contoh perbuatan ini seperti ketika akan mengerjakan shalat, seseorang akan tampak memperlihatkan kesungguhan dan kerajinan, namun alasannya takut dinilai rendah dihadapan guru dan orang lain. Dia melaksanakan shalat dengan khusuk dan tekun disertai harapan dan mendapat perhatian, sanjungan, dan pujian dari orang lain. Orang yang riya dalam shalat akan celaka.

Firman Allah SWT, dalam surat Al Nisa' ayat 142 :



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali*”. (Q.S. Al-Nisa’ 142.)¹⁵

Beberapa ciri orang yang mempunyai sifat riya dalam perbuatan yaitu sebagai berikut :

¹⁵ Abdul Aziz, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 102.

- (1) Tidak akan melakukan perbuatan baik seperti bersedekah bila tidak dilihat orang.
- (2) Beribadah hanya sekadar ikut-ikutan. Hal itu pun dilakukan jika berada di tengah-tengah orang banyak. Sebaliknya, ia akan malas beribadah bila sedang sendirian.
- (3) Terlihat tekun dan bertambah motivasinya dalam beribadah jika mendapat pujian. Sebaliknya, mudah menyerah jika dicela orang.
- (4) Senantiasa berupaya menampakkan segala perbuatan baiknya agar diketahui orang banyak.

Semua pelaksanaan ajaran agama adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, baik yang berupa pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangan. Setiap pelanggaran terhadap larangan agama, pasti berakibat buruk bagi pelakunya.

Suatu ibadah yang tercampuri oleh riya, maka tidak lepas dari tiga 3 keadaan:

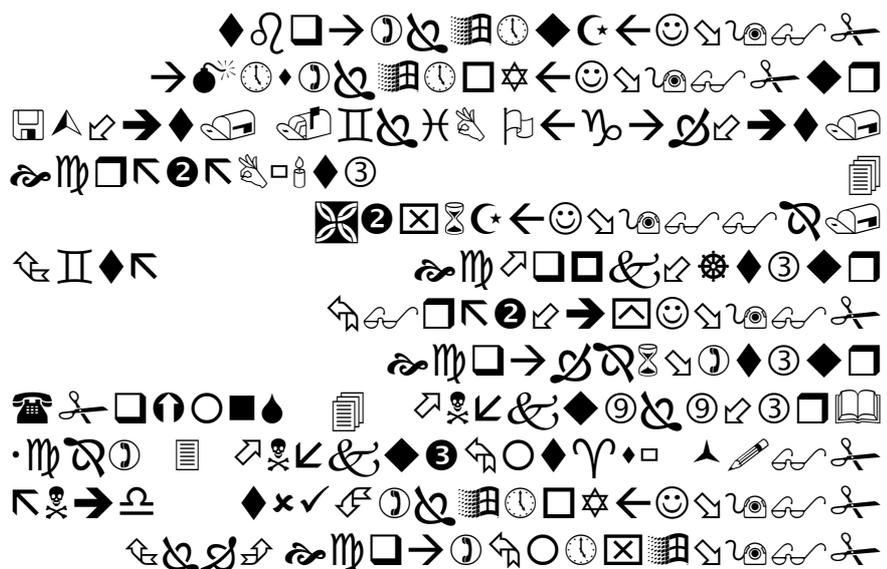
1. Yang menjadi motivator dilakukannya ibadah tersebut sejak awal adalah memang riya seperti misalnya seorang yang melakukan sholat agar manusia melihatnya sehingga disebut sebagai orang yang shalih dan rajin beribadah. Dia sama sekali tidak mengharapkan pahala dari Allah. Yang seperti ini jelas merupakan syirik dan ibadahnya batal.
2. Riya tersebut muncul di tengah pelaksanaan ibadah. Yakni yang menjadi motivator awal sebenarnya mengharapkan pahala dari Allah namun kemudian ditengah jalan terbersitlah riya.
3. Riya tersebut muncul setelah ibadah itu selesai dilaksanakan. Yang demikian ini maka tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap ibadahnya tadi.¹⁶

¹⁶Miztalie, *Macam-macam Akhlaq Tercela*, <http://Poke.Blogspot.Com>, diakses 25 April 2011.

2. Nifaq

Nifaq secara bahasa berasal dari kata *naafaqa*, dikata pula berasal dari kata *an-nafaqa (nafaq)* yaitu lubang tempat bersembunyi. Nifaq menurut syara' yaitu menampakkan Islam dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain.¹⁷

Karena itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya dalam Surat At-Taubah Ayat 67:



Artinya: “Orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. At-Taubah: 67).¹⁸

¹⁷Ustadz Yazid bin Abdul Qadir, dalam [http:// salafiyunpad. wordpress.com/](http://salafiyunpad.wordpress.com/) Nifaq dan Jenis-jenisnya, diakses 06 Februari 2011.

¹⁸ Abdul Aziz, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 198.

Menurut istilah, nifaq berarti sikap yang tidak menentu, tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan. Orang yang memiliki sifat nifaq disebut munafiq.

Munafiq sering tidak tertentu, susah diketahui kebenaran ucapannya, sebagaimana susah mengetahui tembusan lubang tikus dipadang pasir. Oleh sebab itu, orang lain sering tertipu dengan ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu.

Islam menegaskan bahwa nifaq amat tercela, baik dalam pandangan Allah maupun sesama manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sejak zaman Rasulullah SAW. Sampai sekarang, bahkan sampai akhir zaman, munafiq sering menjadi musuh dalam selimut yang sangat membahayakan.

Rasulullah SAW. Menjelaskan bahwa ciri-ciri munafiq ada tiga macam yaitu : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila dipercaya ia berkhianat.

Perlu diketahui bahwa munafiq pandai bersilat lidah dan memutar-balikkan persoalan sehingga banyak orang terpedaya karenanya. Kepandaian bersilat lidah sebagai hasil dari sikapnya yang selalu mendua (bermuka dua). Disamping itu, munafiq juga suka mengobral janji terhadap orang lain, tetapi janji-janjinya banyak yang dingkari sendiri.¹⁹

a. Nifaq terbagi menjadi dua, yaitu nifaq besar dan nifaq kecil.

1) Nifaq besar

Nifaq besar yaitu menampakkan keislaman dengan lisannya, tetapi sebenarnya hati dan jiwanya mengingkari.

Yang termasuk perbuatan nifaq besar di antaranya:

(a) Mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mendustakan sebagian dari seluruh ajaran yang beliau sampaikan.

¹⁹ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, hlm. 102.

- (b) Membenci ajaran Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam atau membenci sebagian dari ajaran yang beliau sampaikan.
- (c) Merasa senang dengan kekalahan Islam dan merasa benci dengan tersebar dan menangnya Islam.

Orang yang melakukan perbuatan nifaq besar ini akan mendapatkan azab yang lebih berat dari orang-orang kafir, karena bahaya mereka lebih besar.

2) Nifaq kecil

Seseorang dikatakan melakukan perbuatan nifaq kecil bila dia melakukan sebagian perbuatan yang menjadi ciri dan karakter orang-orang munafiq tulen.

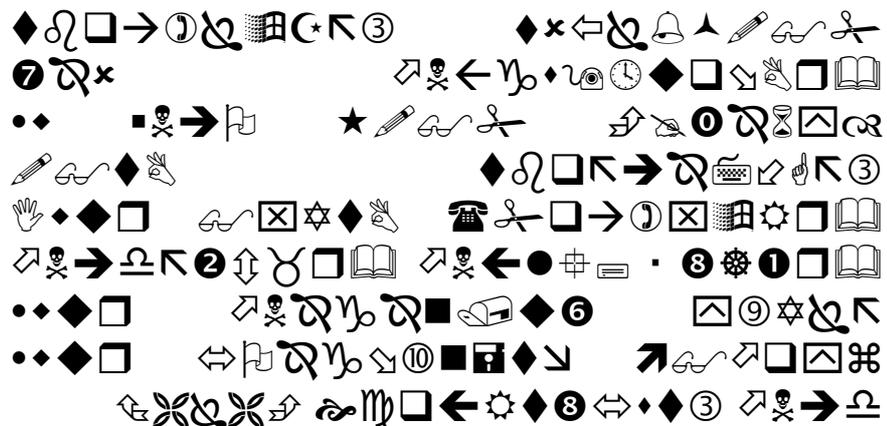
Ada empat hal, jika keempatnya ada pada diri seseorang, maka dia adalah seorang munafiq tulen, namun bila dari keempat itu hanya ada satu saja pada seseorang, maka dia hanya dikatakan memiliki sifat nifaq yang mestinya dia tinggalkan. (Keempat hal itu adalah)” dusta ketika berbicara, ingkar janji, khianat ketika mengadakan kontrak kerjasama, dan culas dalam berdebat. Nifaq kecil tidak menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, tetapi itu termasuk dosa besar yang harus dijauhi.²⁰

c. Akibat buruk dari sifat riya dan nifaq

Semua pelaksanaan ajaran agama adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, baik yang berupa pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangan. Setiap pelanggaran terhadap larangan agama, pasti berakibat buruk bagi pelakunya. Adapun akibat buruk riya antara lain sebagai berikut :

- 1) Menghapus pahala amal baik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 262

²⁰Adi Abdullah, Sifat Nifaq, <http://WordPress.com>. diakses 06 Februari 2011.



Artinya: “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 262).²¹

- 2) Mendapat dosa besar karena riya termasuk perbuatan syirik.
- 3) Tidak selamat dari bahaya kekafiran karena riya sangat dekat hubungannya dengan sikap kafir.²²

Sifat riya dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sifat riya yang membahayakan terhadap diri sendiri di antaranya ialah sebagai berikut :

- 1) Selalu muncul ketidakpuasan terhadap apa yang telah dilakukan.
- 2) Muncul rasa hampa dan senantiasa gelisah ketika berbuat sesuatu.
- 3) Menyesal melakukan sesuatu ketika orang lain tidak memperhatikannya.
- 4) Jiwa akan terganggu karena keluh kesah yang tiada hentinya.

Adapun bahaya riya yang dapat menimpa orang lain akan terlihat ketika orang yang pernah dibantunya kemudian diumpat, diolok-olok, dan dihina atau dicaci maki oleh orang yang membantu dengan riya. Dia mencaci maki atau mengungkit-ungkit pemberiannya

²¹Abdul Aziz, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 45.

²²Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, hlm. 100.

karena disanjung dan dipuji atau karena tidak tercapai harapan sesuai dengan apa yang dikehendaki sehingga orang yang dicaci-maki itu akan tersinggung dan akhirnya terjadilah perselisihan permusuhan di antara keduanya. Oleh karena itu, perbuatan riya sangat merugikan karena Allah SWT tidak akan menerima dan memberi pahala atas perbuatannya.

Begitulah bahaya dari sifat riya, bahkan riya itu dapat dikatakan sebagai syirik khafi artinya syirik ringan karena mengaitkan niat untuk melakukan sesuatu perbuatan kepada sesuatu selain Allah SWT.²³

Sebagaimana sifat tercela yang lain, nifaq pun berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Adapun sifat nifaq, antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagi diri sendiri
 - b) Tercela dalam pandangan Allah SWT, dan sesama manusia sehingga dapat menjatuhkan nama baiknya sendiri.
 - c) Hilangnya kepercayaan diri orang lain atas dirinya.
 - d) Tidak disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari.
 - e) Mempersempit jalan untuk memperoleh rizki karena orang lain tidak mempercayai lagi.
 - f) Mendapat siksa yang amat pedih kelak dihari akhir.
- 2) Bagi orang lain
 - a) Menimbulkan kekecewaan hati sehingga dapat merusak hubungan persahabatan yang telah terjalin baik.
 - b) Membuka peluang munculnya fitnah karena ucapan atau perbuatannya yang tidak menentu.
 - c) Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat sekitarnya sehingga merasa malu karenannya.²⁴

d. Cara menghindari sifat riya dan nifaq

²³Farid muhikra, *Sifat-sifat Tercela*, dalam <http://blogspot.com>, diakses 05 Februari 2011.

²⁴Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, hlm. 103.

1) Riya

Kita ketahui pula bahwa riya adalah termasuk perusak jiwa dan hati yang amat besar sekali. Oleh sebab keadaannya memang nyata-nyata sangat membahayakan, maka teranglah bahwa riya itu wajib dilenyapkan sama sekali dan dijebol sampai ke akar-akarnya dari dalam hati.²⁵

Sudah diketahui bahwa bahaya riya sangatlah besar, dan kita sebagai umat muslim sudah selayaknya untuk menghindari perbuatan riya tersebut, diantaranya adalah dengan cara : Mempersiapkan niat hanya karena Allah saja, tidak menampakkan ibadah kecuali untuk memberi contoh dan diwaktu orang banyak melakukannya.²⁶

Ada pun cara lain untuk menghindari sifat riya antara lain:

- a) Melatih diri untuk beramal secara ikhlas, walaupun sebesar apa pun yang dilakukan.
- b) Mengendalikan diri agar tidak merasa bangga apabila ada orang lain memuji amal baik yang dilakukan.
- c) Menahan diri agar tidak emosi apabila ada orang lain yang meremehkan kebaikan yang dilakukan.
- d) Tidak suka memuji kebaikan orang lain secara berlebih-lebihan karena hal itu dapat mendorong pelakunya menjadi riya atas kebaikannya.
- e) Melatih diri untuk bersedekah secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari sanjungan orang lain.

2) Nifaq

Menghindarkan diri dari sifat nifaq harus menjadi watak setiap muslimin dan muslimat. Adapun upaya untuk

²⁵Asy Syaikh Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, (Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro).

²⁶Ahmad Fauzani, *Materi Akhlak Tercela*, dalam <http://wordpress.com>, diakses, 05 Februari 2011.

menghindarkan diri dari sifat nifaq antara lain selalu menyadari bahwa.

- a) Nifaq merupakan larangan agama yang harus di jauhi dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Nifaq akan merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga dibenci dalam kehidupan masyarakat.
- c) Nifaq tidak sesuai dengan hati nurani manusia (termasuk hati munafiq sendiri)
- d) Kejujuran menentramkan hati dan senantiasa disukai dalam pergaulan.²⁷

2. *Index Card Match* Sebagai Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa.²⁸ Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang berhubungan dengan belajar.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan, dengan cara mengolah bahan ajar. Para ahli psikolog dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan.²⁹

Dalam buku proses belajar mengajar, Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku

²⁷ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlaq Kelas VII*, hlm. 104.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1995), hlm. 1.

²⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hlm. 12.

individu melalui interaksi dengan lingkungan.³⁰ Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi siswa dengan lingkungan sehingga tercapai apa yang disebut pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Sebagaimana Arno F. Wittig, Ph. D., menyatakan bahwa *learning can be defined as any relatively permanent change in a organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*³¹ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan terjadi secara relatif permanen didalam tingkah laku yang tampak sebagai hasil pengalaman.

Pembelajaran pada dasarnya rekayasa untuk membantu siswa agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud penciptaannya. Mengingat belajar merupakan proses bagi siswa membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan siswa untuk melakukan hal tersebut dengan lancar dan penuh motivasi.

1) Faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan tiga macam yaitu faktor internal, faktor eksternal, faktor pendekatan belajar.³²

(a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi aspek fisiologi, dan aspek psikologis. Faktor fisiologi juga sering disebut dengan kondisi fisik yang berkaitan dengan fungsi organ tubuh yang kurang sehat atau abnormal dapat

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Menagajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 28.

³¹Arno F. Wittig, Ph. D, *Theory And Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc. Giaw Hill, 1981), hlm. 2.

³²Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132.

mempengaruhi proses belajar mengajar. Sebagai contoh kondisi tubuh yang lemah karena kepala pusing dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas.

Faktor psikologi diantaranya adalah tingkat kecerdasan siswa yang akan mempengaruhi tingkat penyerapan pelajaran yang disampaikan guru. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelligensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelligensi rendah.³³ Ada kemungkinan tingkat intelligensi tinggi tidak berhasil dalam belajar dikarenakan ada faktor penghambat yang lain. Sikap siswa yang cenderung negatif akan mempengaruhi tingkat pemahaman contohnya jika siswa tidak menyukai mata pelajaran aqidah akhlaq semudah apapun topik bahasan, siswa tersebut akan selalu mengatakan sulit dan tidak berusaha belajar untuk bisa memahami. Tetapi jika siswa tersebut menyukai mata pelajaran aqidah akhlaq sesulit apapun topik bahasan, siswa akan belajar dan akhirnya memahami.

(b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor ini diambil contoh kecil ketika siswa yang rajin belajar di sekolah berteman dengan siswa yang cenderung tidak suka belajar pada mata pelajaran tertentu, dengan berbagai alasan pada akhirnya siswa yang rajin belajar juga akan ikut malas dalam belajar. Latihan dan ulangan juga dapat mempengaruhi, karena seringkali mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hlm. 56.

hilang atau berkurang.³⁴ Karena latihan atau seringnya mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu maka makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga keinginan belajar lebih tinggi.

(c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yakni upaya belajar siswa yang meliputi model dan model yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas proses pembelajaran materi tertentu.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Kemudian Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.³⁵

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran.

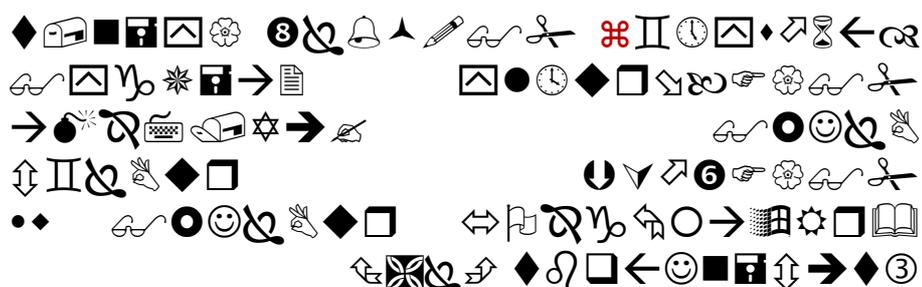
Model pembelajaran *Index Card Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang

³⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 103.

³⁵Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 5.

ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.³⁶

Model pembelajaran *Index Card Match* atau mencari pasangan seperti difirmankan dalam al-qur'an surat yasin ayat 36 yang berbunyi:



Artinya: “Maha Suci Tuhan yang Telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.(QS. Yasin : 36)”³⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan, baik yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahui oleh manusia. Salah satunya adalah mengenai model pembelajaran *Index Card Match*, dimana model pembelajaran ini menggunakan permainan kartu, jadi siswa harus mencari pasangan kartu yang dipegang.

b. Tujuan model *Index Card Match*

Adapun tujuan model *Index Card Match* ini adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok.³⁸

Selain tujuan diatas *Index Card Match* juga digunakan untuk mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya dan

³⁶Akhmad Sudrajad, Model Pembelajaran Inovatif, dalam <http://Wordpress.Com>, diakses 19 Januari 2011.

³⁷Abdul Aziz, *Mushaf Al Qur'an Terjemahan*, hlm. 443.

³⁸Ismail SM, *Model pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 82.

cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.³⁹

c. Ciri-ciri model *Index Card Match*

Index Card Match merupakan model yang digunakan pembelajaran aktif dengan jalan meninjau ulang materi dengan ciri-ciri:

1. Model ini menggunakan kartu.
2. Kartu dibagi menjadi dua yang berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban.
3. Model ini dilakukan dengan cara berpasangan.
4. Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban.

d. Fungsi model *Index Card Match*

Fungsi model *Index Card Match* adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa lebih cermat dalam pembelajaran.
2. Siswa akan lebih mudah dalam memahami suatu materi.
3. Siswa tidak merasakan kejenuhan dalam pembelajaran.
4. Siswa lebih semangat dalam menerima pelajaran.

3. Prosedur Pembelajaran Materi Akhlaq Tercela dengan *Index Card Match*

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Index Card Match*

1. Peneliti membuat potongan kartu sejumlah siswa dalam kelas dan kartu tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
2. Peneliti menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya yang telah dipersiapkan. Setiap kartu satu pertanyaan dan jawaban.
3. Kocok semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
4. Bagi setiap siswa satu kartu, sebagian siswa akan mendapatkan soal dan jawaban.

³⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 120.

5. Minta siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah siswa untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada temannya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.

b. Penggunaan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Materi akhlaq tercela yang di pelajari dalam aqidah akhlaq MTs kelas VII, yang mempelajari tentang riya dan nifaq. Untuk membahas materi ini diperlukan pembelajaran dengan model, yaitu model pembelajaran *Index Card Match*. Melalui model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membuat kartu sebanyak jumlah siswa, membuat 30 buah kartu, dari kartu tersebut 15 berisi pertanyaan dan 15 lagi berisi jawaban.
- 2) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana penggunaan model pembelajaran *Index Card Match*, dan menjelaskan sedikit tentang akhlaq tercela.
- 3) Guru membagi kartu kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu kartu yang berisi soal dan jawaban.
- 4) Guru menyuruh siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut.
- 5) Setelah menemukan pasangannya, guru menyuruh siswa untuk duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara yang keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.

- 6) Kemudian diadakan evaluasi diakhir pertemuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match*, dengan memberikan pertanyaan yang tidak jauh beda dengan yang ada di dalam kartu.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis tindakan adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁴⁰

Berdasarkan permasalahan diatas maka hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan melalui model *Index Card Match*. Maka motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlaq dengan materi akhlaq tercela dapat ditingkatkan.

⁴⁰S. Margono, *Model Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 68.